

# Islamisasi Ilmu, Al-Qur'an dan Sains \*)

Chairil Anwar\*\*)

## LISENSI DOKUMEN

**Lisensi Al-Manär.** Diperkenankan untuk melakukan penyebarluasan artikel ini bagi kepentingan pendidikan dan bukan untuk kepentingan komersial, dengan tetap mencantumkan atribut penulis dan keterangan dokumen ini secara lengkap.

## Pengantar

Pada saat umat Islam menapak abad 15 Hijriah, ada upaya untuk membangkitkan kembali berbagai macam prestasi yang pernah diraih beberapa abad sebelumnya. Momen itu juga yang coba digunakan untuk menggali kembali salah satu capaian umat Islam yang monumental dalam budaya keilmuan yang sangat tinggi serta sumbangan yang pernah diberikan kepada peradaban modern. Hal itu penting karena peradaban manusia selalu membutuhkan pijakan yang kuat pada akar sejarah. Seperti yang kita lihat dalam peradaban barat modern yang selalu mencoba menggali sumber sejarahnya yaitu filsafat Yunani kuno dan agama Nasrani. London-Inggris ternyata menjadi salah satu pusat kegiatan peringatan abad 15 Hijriyah tersebut. Berbagai macam pameran dan seminar internasional digelar. Liputan media massa internasional cukup ramai. Bahkan majalah Time memuatnya sebagai liputan utama dalam salah satu edisinya pada tahun 1979. Liputan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dimuat secara bersambung di majalah Panji Masyarakat.

Momen memasuki abad 15 H juga dimanfaatkan oleh sekelompok ilmuwan Muslim yang kebetulan berdomisili di Amerika Serikat (AS) dan tergabung dalam *International Institute of Islamic Thought* (IIIT). Lembaga ini bekerja sama dengan pemerintah Pakistan menyelenggarakan seminar internasional pertama yang mengangkat tema

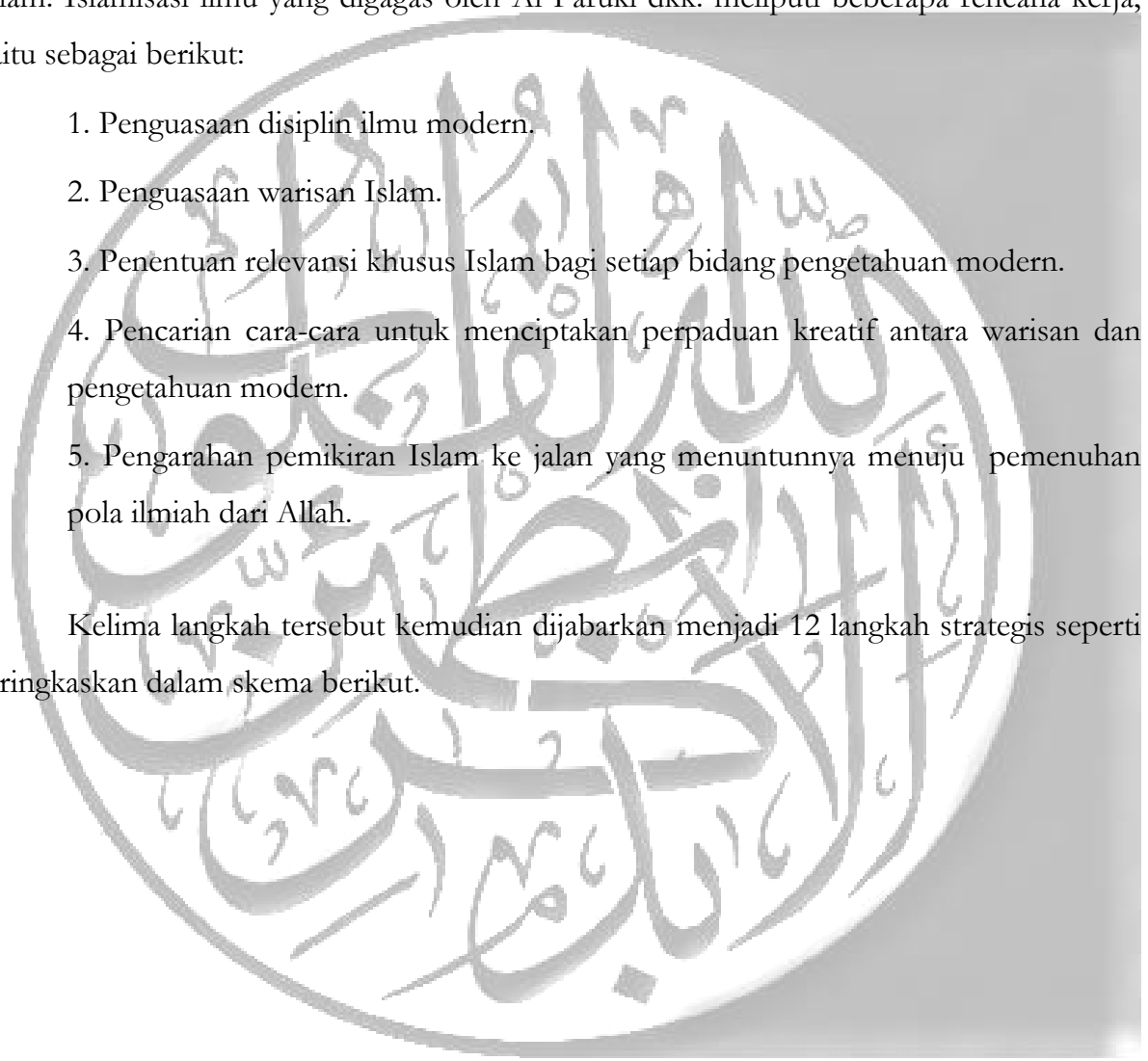
*Islamization of Knowledge* atau Islamisasi ilmu yang diselenggarakan di Islamabad. Tema tersebut kemudian terus bergulir. Salah satu makalah yang disajikan pada forum tersebut berasal dari tulisan Prof. Ismail Al Faruki. IIIT kemudian menerbitkannya pada tahun 1982 dan diindonesiakan oleh Penerbit Pustaka tahun 1984. Tulisan Al Faruki inilah yang paling banyak mendapat sorotan.

### Islamisasi Ilmu

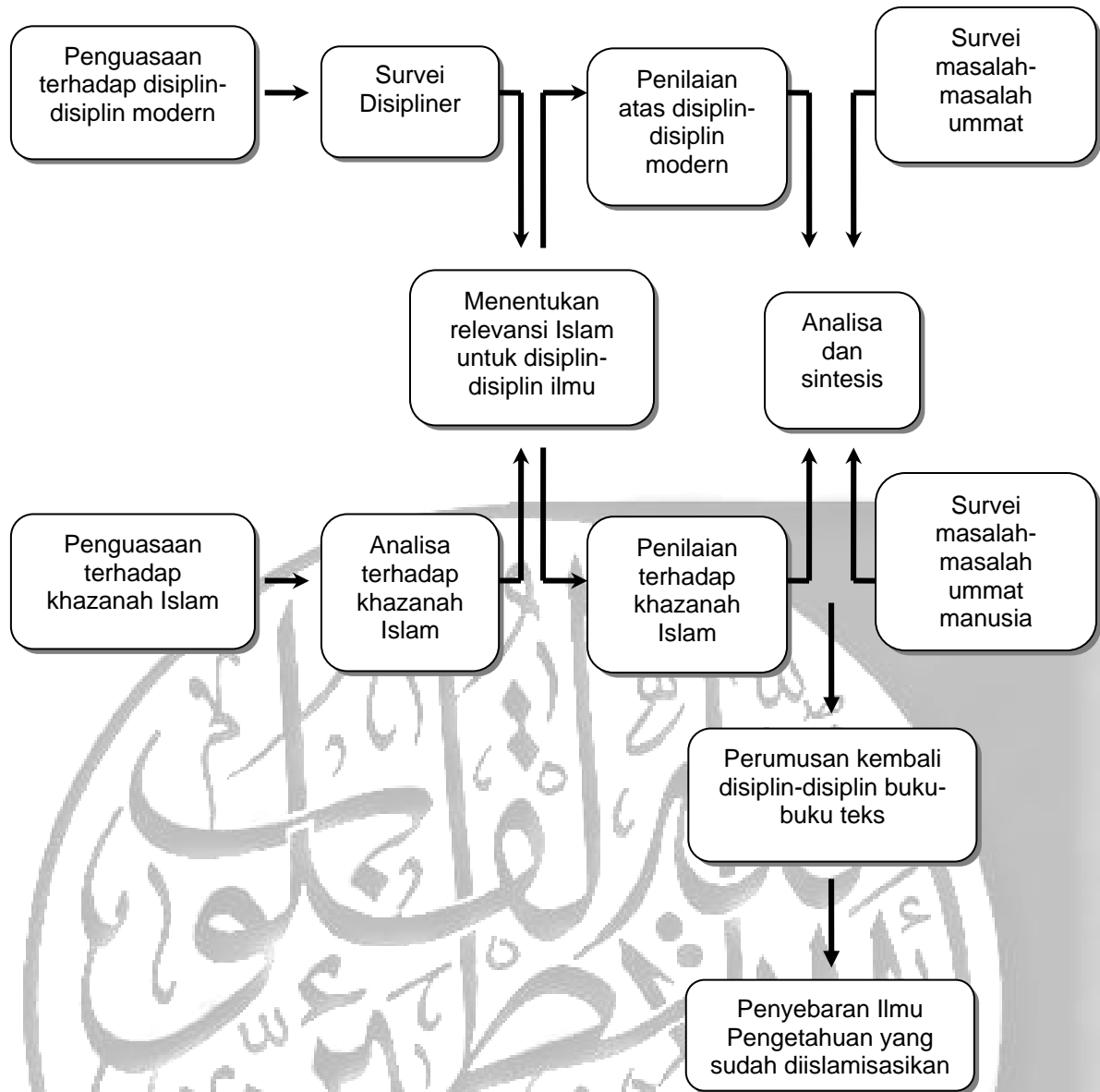
Seperti lazimnya ide baru, selalu saja ada kontroversi antara pendukung dan pengkritik. Namun secara umum, dapat dikatakan bahwa wacana Islamisasi ilmu masih terus bergema. Pada perjalanannya 25 tahun kemudian, ide Islamisasi ilmu belum berjalan terlampaui jauh. Epistemologi ilmu yang ada saat ini yang bersumber dari trio filsuf Yunani kuno (Socrates-Plato-Aristoteles) yang masih sangat kuat mewarnai cara berfikir umat Islam. Islamisasi ilmu yang digagas oleh Al Faruki dkk. meliputi beberapa rencana kerja, yaitu sebagai berikut:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern.
2. Penguasaan warisan Islam.
3. Penentuan relevansi khusus Islam bagi setiap bidang pengetahuan modern.
4. Pencarian cara-cara untuk menciptakan perpaduan kreatif antara warisan dan pengetahuan modern.
5. Pengarahan pemikiran Islam ke jalan yang menuntunnya menuju pemenuhan pola ilmiah dari Allah.

Kelima langkah tersebut kemudian dijabarkan menjadi 12 langkah strategis seperti diringkaskan dalam skema berikut.



Skema Program Al-Faruqi untuk Islamisasi Pengetahuan



Mengingat luasnya cakupan ide Islamisasi ilmu, maka dalam uraian berikut akan dilihat kecenderungan umat Islam dalam mengaitkan Al -Qur'an dengan sains moderen. Kajian dengan tema tersebut pada lingkup dunia Islam ataupun masyarakat internasional sedang mendapatkan perhatian tinggi. Di kalangan dunia barat gesekan atau konflik antara sains dan agama yang telah berlangsung cukup lama, harus dicarikan jalan keluar. Berbagai macam institut kajian sains dan agama saat ini bermunculan di perguruan tinggi ternama di AS untuk memahami lebih mendalam masalahnya, bahkan kalau memungkinkan

mencari jalan keluarnya. Salah satu diantaranya adalah *Center for Theology and the Natural Sciences* (CTNS), Universitas California, Berkeley. Beberapa nama populer dalam kajian ini yang bukunya telah diindonesiakan dan diterbitkan Pustaka Mizan adalah I.G.Barbour dan Huston Smith.

### **Islamisasi Ilmu dalam Konteks Ilmu Kealaman**

Dalam beberapa tahun terakhir, khasanah pustaka keislaman berbahasa Indonesia banyak diisi oleh kajian dengan tema Islam dan sains ataupun Al Qur'an dan sains. Salah satu buku yang cukup spektakular dalam bidang ini adalah *Bibel, Quran dan Sains Modern* oleh Maurice Bucaille. Buku aslinya berbahasa Perancis diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Prof. A. Rasyidi dan sudah mengalami cetak ulang lebih dari sepuluh kali. Buku tersebut juga telah diterjemahkan ke dalam lebih 13 bahasa dunia dan cukup banyak penggemarnya. Bahkan ringkasannya dalam bahasa Inggris masih dapat kita baca sekarang di salah satu web Islam di internet. Dapat kita katakan bahwa buku tersebut sudah menjadi klasik namun masih sering menjadi rujukan penting bila seseorang membahas Al-Qur'an dan sains. Karena pengaruh buku itu sangat kuat di kalangan umat Islam, cendekiawan Islam asal Pakistan Ziaduddin Sardar menyebutnya sebagai Bucailisme, yaitu cara pandang umat Islam yang menggunakan Al-Qur'an untuk meneropong sains atau iptek. Maurice Bucaille adalah seorang embriolog dari Perancis. Usaha Bucaille untuk menggali kebenaran ilmiah Al-Qur'an dalam bidang biologi khususnya embriologi pada satu sisi mendapat penghargaan yang tinggi dari umat Islam. Buku kedua Bucaille tentang asal mula kehidupan juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia merupakan perluasan dari kajian tentang bagaimana pandangan Al-Qur'an dan sains modern dalam menyoroti asal mula kehidupan manusia paada aspek embriologi, bukan antropologi ragawi. Kritik Z. Sardar pada Bucaille adalah karena menempatkan Al-Qur'an sejajar dengan sains. Bukankah Al-Qur'an berisi kebenaran mutlak sedangkan ilmu kebenarannya bersifat relatif. Namun kritik Sardar dan lainnya tidak menyurutkan umat Islam untuk terus mencoba menggali berbagai aspek sains dari Al-Qur'an. Cendekiawan Muslim Indonesia seperti Prof. A. Baiquni (alm), guru besar fisika teori Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Gadjah Mada (FMIPA UGM) yang langka, juga memberikan perhatian pada masalah ini. Sebagai misal Baiquni membahas berbagai macam isu sains dikaitkan dengan Al-Qur'an. Masalah

kosmologi mendapat perhatian yang besar, molekul kehidupan. Dalam hal ini uraiannya juga sangat menarik karena berangkat dari beberapa istilah kunci seperti *sulalah* (sari tanah), *shalshalum* (lumpur yang kering), *turab* (debu atau serbuk tanah). Kata *shalshalum kal fakbkar* seperti terdapat pada Ar-Rahman 14 dapat berarti katalisator pada proses polimerisasi. Katalisator adalah suatu konsep yang sering dijumpai dalam kimia atau biokimia. Inilah perluasan cakrawala penafsiran Al-Qur'an akibat perkembangan iptek.

Isu menarik lainnya adalah kemungkinan adanya kehidupan di luar bumi (An-Nahl: 49), pengertian tujuh lapis langit (Fushshilat: 12), makna *kun fayakun* dan tentu saja masalah yang tak habis-habisnya dibahas adalah Isra' Mi'raj.

Selain Baiquni juga ada nama lain seperti Dr. A. Sahirul Alim juga dari FMIPA UGM yang pada tahun 80'an seakan menjadi wakil umat Islam di Indonesia yang menafsirkan Al-Qur'an sesuai pola Bucaille. Ada beberapa tulisan Alim yang dapat kita baca, namun pada eranya ia lebih dikenal sebagai da'i daripada penulis.

Sebenarnya, cara pandang umat Islam yang menempatkan Al-Qur'an dalam posisi tinggi merupakan kesadaran keberagamaan yang baik. Namun di sisi lain perkembangan sains yang luar biasa telah memberikan kesadaran yang mewujud dalam pertanyaan, bagaimana menempatkan sebuah kitab suci dalam perkembangan sains tersebut? Apakah berbagai isu ilmu yang disebut dalam Al-Qur'an masih tetap relevan, bukankah Al-Qur'an sudah final dan tidak akan ada koreksi?

Prof. Baiquni berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah Kitab Suci dan bukan Kitab Ilmu. Karena itu betapa sia-sia usaha mereka yang ingin menyusun sains dari membaca Al-Qur'an. Hal ini membawanya pada sikap kedua bahwa umat Islam perlu mempelajari dan mengembangkan iptek khususnya sains sebagai ibu kandung teknologi. Sikap kedua ini tetap dipertahankannya ketika membahas empat tahapan Habibie untuk menguasai teknologi. Dalam hal ini dibedakan antara industri manufaktur dan industri yang bertumpu pada teknologi tinggi atau 'tekti'. Suatu bangsa yang ingin menguasai teknologi tidak dapat mencuci tangannya dari pekerjaan riset dan pengembangan. Ditegaskannya bahwa abad mendatang adalah abad yang amat dipengaruhi oleh kemajuan-kemajuan sains dan teknologi. Nampaknya, sikap Baiquni senada dengan A. S. Alim yang berpendapat bahwa sumber hukum Islam itu ada tiga yaitu Al-Qur'an, As Sunnah dan Al Kaun. Begitu pentingnya Al-Kaun dalam khasanah tarikh Islam tidak perlu diragukan lagi. Perhatian Al-Qur'an sendiri terhadap Al-Kaun sangat tinggi sehingga merangsang kita untuk

mengamati dan meneliti Al-Kaun. Sayangnya, dalam tafsir Al-Qur'an dari Depag. yang paling banyak dibaca umat Islam Indonesia, masalah ini tidak secara mendalam dan luas dibahas. Misalnya dalam pengantar Tarjamah Al-Qur'an dari Depag pada halaman 110-120, ketika dibahas Al-Qur'an dan ilmu, ternyata masalah Al-Kaun tidak dibahas. Ada rujukan buku lain yang diterbitkan Mizan yaitu *Filsafat Sains menurut Al-Qur'an*, yang merupakan terjemahan dari Fisikawan Iran Dr. Mahdi Ghulsyani. Ada kesamaan sikap antara Baiquni dan Ghulsyani yaitu bahwa mempelajari Al-Kaun adalah wajib kifayah dan pada keadaan tertentu dapat saja berubah menjadi wajib ai'n.

Era tahun 90'an di tanah air ditandai dengan maraknya penerbit buku baru. Jumlah mungkin mencapai puluhan. Mayoritas buku yang diterbitkan adalah buku agama. Dalam bidang ini, yang perlu dicatat adalah buku *Membumikan Al Qur'an* karangan Prof. Quraish Shihab terbitan Mizan. Buku ini dapat dipandang sebagai kelanjutan upaya membahas Al - Qur'an dikaitkan dengan perkembangan ilmu. Kalau Baiquni dan A. S. Alim berasal dari kampus umum, maka Quraish berasal dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sekarang berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syahid. Bahasan Quraish lebih umum dan tidak semata membahas masalah sains atau ilmu kealaman belaka. Buku Quraish berikutnya yang juga mendapat perhatian cukup besar adalah Tafsir Mawdu'i terhadap Al-Qur'an.

Suasana umat yang seakan haus dengan bahasan Islam dan Sains ditangkap oleh Habibie yang menyelenggarakan pertemuan internasional di Bandung pada akhir tahun 1990'an. Pertemuan dengan tema utama mengenai Mu'jizat Al-Qur'an mendapat perhatian besar. Seluruh *paper* yang disajikan kemudian dibukukan dan diterbitkan oleh penerbit Gema Insani Pers. Pada tahun 2003 Pusat Studi Agama dan Lintas Budaya Universitas Gadjah Mada menyelenggarakan simposium internasional dengan tema Islam dan Sains. Acara tersebut dihadiri ilmuwan dari berbagai manca negara disamping dari dalam negeri.

Hal ini menunjukkan bahwa isu agama dan sains adalah isu serius yang perlu mendapatkan perhatian lebih mendalam dari umat Islam Indonesia. Kasus peledakan gedung *World Trade Center* (WTC) di New York AS, pada tanggal 11 September 2001 menambah ketertarikan masyarakat dunia pada kajian agama dan sains modern.

## Penutup

Hal penting yang perlu diprioritaskan umat Islam saat ini adalah kualitas pendidikan dalam berbagai tingkatan, utamanya pada tingkat pendidikan tinggi. Kemauan politik dari para pemimpin sangat ditunggu oleh umat dalam rangka merealisasikan amanat UUD 45 yang telah diamandemen yang terkait dengan dana pendidikan. Tanpa anggaran pendidikan yang memadai, sangat sulit untuk berharap lahirnya pemikir ataupun ilmuwan Islam yang serius dan mempunyai perhatian cukup luas serta mendalarn terhadap relasi warisan Islam yang tinggi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Pada sisi lain, kita perlu menjaga suasana yang mulai terbentuk di kalangan umat Islam dalam mengkaji bidang keilmuan yang digelutinya dengan warisan Islam berupa Al-Qur'an, Sunnah Nabi, maupun pemikiran ulama masa lalu. Tugas akhir mahasiswa pada tingkat S1, S2 dan S3 yang cukup layak perlu dipublikasikan ke masyarakat agar mendapat perhatian lebih luas. Di India dan Pakistan telah menjadi tradisi di lingkungan lembaga pendidikan tinggi keagamaan semacam IAIN untuk mengkaji Islam khususnya Al-Qur'an dikaitkan dengan Sains Modern. Umumnya, hasil kajian yang berupa tesis Master atau disertasi Doktor setelah melalui penyuntingan, diterbitkan dalam bentuk buku sehingga dapat mencapai audiens atau pembaca yang lebih luas. Apalagi saat ini ada arus kuat untuk menghilangkan dualisme pendidikan umum dan agama seperti ditunjukkan salah satunya melalui perubahan IAIN menjadi UIN. Semoga kaum muda Islam makin banyak yang tertarik pada kajian Islam dan sains modern.

\*) Disampaikan pada Seminar Islamisasi Ilmu, IMM UAD, Ahad 2 Mei 2004

\*\*\*) Dosen fakultas MIPA UGM, rektor UMM (Universitas Muhammadiyah Magelang)